

PENGGUNAAN METODE 'KOOPERATIF' PADA KOMPETENSI DASAR 'MENDESKRIPSIKAN KONSEP INTEGRAL TAK TERTENTU SUATU FUNGSI SEBAGAI KEBALIKAN DARI TURUNAN FUNGSI' DI KELAS XI ADM 1 SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019 DI SMK N 1 PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Ika Afridah, S.Pd.

(Guru Matematika SMK Negeri 1 Padangsidempuan)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nyata tentang: 1) Motivasi belajar siswa meningkat pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi di kelas XI Administrasi (ADM) 1 semester 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Padangsidempuan dengan metode kooperatif, 2) Keterampilan siswa meningkat pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi di kelas XI ADM 1 semester 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Padangsidempuan dengan metode kooperatif, 3) Prestasi belajar siswa meningkat pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi di kelas XI ADM 1 semester 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Padangsidempuan dengan metode kooperatif. Dari hasil data diketahui bahwa nilai rata-rata penguasaan materi pembelajaran 'turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu' melalui 'metode kooperatif' di kelas XI Administrasi (ADM) 1 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan adalah 32 peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM=60) dari siswa yang dijadikan sampel sebanyak 36 peserta didik atau setara dengan keberhasilan 89,1% terampil pada mempresentasikan hasil diskusi tentang materi 'turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu', yaitu dengan kategori "baik". Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, maka hipotesis yang ditegakkan diterima kebenarannya. Artinya keterampilan siswa meningkat yang signifikan pada mempresentasikan hasil diskusi tentang materi 'turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu' melalui 'metode kooperatif' di kelas XI Administrasi (ADM) 1 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Padangsidempuan.

Kata Kunci: Metode Kooperatif, Konsep Integral, ,Kebalikan ,Turunan Fungsi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar adalah tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi dewasa ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam pencerdasan manusia tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 (Sutoyo, 2011:5) bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Dalam Undang-undang Dasar (UUD) tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika.

Penyampaian materi oleh guru supaya berhasil mencapai tujuannya perlu memperhatikan masalah yang paling penting disamping materi pelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dan sering dijadikan bahan pembicaraan dalam dunia pendidikan. Peran dan fungsi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh

besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Selama ini, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas XI Administrasi (ADM) 1 masih sedikit sekali yang memperoleh hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi, walaupun telah banyak dilakukan penerapan strategi dan metode yang dilakukan. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan keadaan tersebut potensial menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta menurunkan motivasi siswa dalam belajar, pada akhirnya tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan hasil belajar meningkat yaitu dengan menciptakan suatu proses belajar mengajar lebih menarik, dan mudah dipahami.

Komponen dalam pembelajaran dapat berupa tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi. (Jamarah, 2010:41). Komponen-komponen pembelajaran tersebut apabila saling bekerjasama akan dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik, maka dapat membuat pembelajaran berkualitas dan hasil belajar yang diperoleh pun akan optimal. Selain komponen-komponen tersebut, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce dalam Trianto, 2011:5). Model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dengan hasil atau output dari siswa. Model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Setiap mata diklat memiliki sifat maupun ciri khusus yang berbeda dengan mata diklat yang lainnya, sehingga perlu pemikiran yang matang untuk menerapkan model yang tepat untuk suatu kompetensi yang diajarkan. Dengan pemikiran tersebut guna meningkatkan mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran Matematika, maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Penggunaan Metode 'Kooperative' pada Kompetensi Dasar 'Mendeskripsikan Konsep Integral Tak Tertentu suatu Fungsi sebagai Kebalikan dari Turunan Fungsi' di Kelas XI ADM 1 semester 2 Tahun Pelajaran 2018-2019 di SMK N 1 Padangsidimpuan Padangsidimpuan".

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (2005:2) dikemukakan bahwa learning (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Definisi atau ungkapan mengenai pengertian matematika yang dikemukakan oleh para pakar matematika sangat beragam. Secara etimologi istilah matematika berasal dari kata Yunani "mathein" atau "mathenein", yang artinya "mempelajari". (Nasution dalam Sri Subarinah, 2007:42), kata matematika erat hubungannya dengan bahasa Sansekerta, Medha atau Widya yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensia. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi matematika, diantaranya:

- a. (Herman Hudojo, 2005:103) matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal itu.
- b. (James, 2003:16) menyatakan matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dalam jumlah yang banyak yang terbagi

dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

- c. (Kline, 2003:252) matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.

Dari definisi-definisi mengenai pengertian matematika tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada definisi tunggal tentang matematika yang disepakati. Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami matematika dapat dipelajari melalui ciri-cirinya atau karakteristiknya. Karakteristik matematika secara umum adalah memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan dan konsisten dalam sistemnya.

Berdasarkan karakteristiknya, matematika memiliki objek kajian abstrak. (Gagne, 2003:35) ada dua objek yang dapat diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung meliputi fakta, konsep, operasi (skill), dan prinsip. Sedangkan objek tak langsung dalam pelajaran matematika dapat berupa kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, serta tahu bagaimana seharusnya belajar. Pembagian objek langsung matematika oleh Gagne menjadi fakta, konsep, prinsip, dan operasi (skill) dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Nurfitriah (2006:78) berpendapat bahwa kerjasama merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut (Huda, 2011:24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah tugas kelompok mereka memberi dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan.

Zuriah (2011:14) mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain, sedangkan (Jamarah, 2000:7) berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai Hasil belajar yang optimal.

2. METODOLOGI

Penelitian tindakan kelas ini akan di laksanakan di kelas XI ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan sekitar 3 bulan, yaitu 26

Januari 2019 - 30 Maret 2019. Penelitian ini akan menggunakan dua siklus. Karakteristik siswa di kelas XI ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan, yaitu: memiliki pengetahuan, pemahaman dan motivasi yang berbeda-beda. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan dengan jumlah 36 siswa.

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris *classroom action research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2012:13). Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini apabila dikaitkan dengan penelitian yang lain, PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada penghitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.

Dokumentasi merupakan teknik penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. (Iskandar, 2011:73) Menurut Elliot, 1991 dalam Iskandar (2011:73) terdapat beberapa dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu silabus, RPP, laporan tentang kurikulum, berbagai macam ujian dan tes, laporan rapat, laporan tugas peserta didik, bagian buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, essay yang ditulis peserta didik.

Instrumen non-tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku dan sikap dalam kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi menggunakan metode kooperatif. Data non-tes diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dan prestasi belajar siswa terhadap kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi dengan penerapan model observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan ini peneliti menetapkan pembelajaran sebanyak satu kali pertemuan (2 x 45 menit) dengan kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi, pembelajaran pada pertemuan pertama ini merupakan tahap pemahaman dan pematapan konsep artinya belum masuk dalam tindakan penelitian inti dalam penelitian tindakan kelas ini. Pemahaman konsep disini dimaksud untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi sebelum masuk ke dalam tahap penelitian.

Hal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran adalah peneliti membuat suatu urutan langkah tindakan penelitian dengan tujuan memperlancar proses penelitian tindakan kelas ini. Adapun langkah-langkah tindakan pada pertemuan pertama penelitian ini, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Lembar pengamatan keterampilan siswa yang digunakan dalam penelitian ini sama halnya dengan yang digunakan sebelumnya pada penelitian pratindakan, yaitu terdiri dari 10 soal, dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Skor tertinggi lembar pengamatan siswa secara keseluruhan adalah 40 (10 x 4) dan skor terendah adalah 10 (10 x 1). Mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi dikatakan baik digunakan dapat dilihat dari siswa mampu dalam memahami turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu.

Hasil pengamatan kinerja guru yaitu dilihat dari aspek: 1) penguasaan materi dalam kategori baik, 2) kemampuan membuka pelajaran dalam kategori baik, 3) kemampuan bertanya dalam kategori baik, 4) kemampuan mengadakan variasi pembelajaran dalam kategori baik, 5) kejelasan dalam kategori kurang, 7) kemampuan menutup pelajaran dalam kategori baik, 8) ketepatan antara waktu dan materi dalam kategori kurang.

Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa atau proses pembelajaran karena pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yang didasarkan pada refleksi siklus I, sehingga hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

Siswa yang antusias pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi dengan menggunakan metode kooperatif dapat merubah prestasi belajar dan keterampilan siswa dengan cukup signifikan. Guru sudah memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan cara mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan sebelum pelajaran dimulai jam pelajaran sehingga pembelajaran dapat dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu dan waktu yang digunakan lebih efisien serta kelas dapat dikelola dengan baik, sehingga kelas lebih kondusif. Metode kooperatif belum mampu membuat semua siswa memperoleh hasil belajar dan keterampilan yang maksimal. Keberhasilan model ini bergantung pada image guru yang mengajar, guru yang terbiasa mengajar menggunakan metode konvensional belum mampu menarik antusiasme semua siswa, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria penilaian yang memuaskan.

b. Pembahasan

Pada penelitian pratindakan guru belum menggunakan metode kooperatif pada proses pembelajarannya dan masih terdapat siswa yang belum mampu dalam penguasaan kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi. Penyebab dari kesalahan tersebut adalah siswa belum memahami turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang belum sesuai dengan KKM yaitu 60.

Pada saat proses belajar mengajar, guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan, dan menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Siswa merasa tertantang dan banyak yang ingin membuat suatu penelitian, meskipun masih terdapat siswa yang merasa kebingungan. Guru mereview hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan mengulangi persentasi karena masih terdapat siswa yang belum paham dengan materi tersebut.

Terjadi peningkatan keterampilan siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran metode kooperatif pada proses pembelajaran. Dengan memberikan penjelasan dan pemahaman tentang turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa keterampilan siswa meningkat dibandingkan dengan sebelum guru menyajikan

informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan tentang turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Siswa merasa penasaran dan ingin meneliti turunan fungsi, notasi integral dan rumus dasar integral tak tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari hasil diskusi dengan pendapat dari siswa.

Nilai rata-rata dari pratindakan, siklus I dan siklus II, terdapat perbedaan yang mengarah pada peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menerapkan metode kooperatif pada mata diklat mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa tanpa menggunakan model. Penggunaan metode kooperatif melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya. Banyak cara untuk melatih kemampuan siswa, misalnya dengan menyampaikan materi dari hasil diskusi dengan pendapat dari siswa.

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa metode kooperatif merupakan metode yang dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi di kelas XI ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan. Metode kooperatif dapat digunakan oleh para guru sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar, namun dalam penerapannya harus memperhatikan keterbatasan dari model ini agar dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi belajar siswa kelas XI ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan.

4. KESIMPULAN

Terdapat peningkatan motivasi belajar pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi dengan metode kooperatif, karena merupakan sebuah model yang baru diterapkan di sekolah sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi.

Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif dapat meningkatkan keterampilan siswa mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi dalam kegiatan

praktik menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian pada siswa kelas XI ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Padangsidempuan. Pembelajaran menggunakan metode kooperatif ditunjukkan dengan peningkatan prestasi siswa setelah diadakannya tindakan. Pada penelitian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan klasikal sebanyak 32 orang peserta didik yang telah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=60) dari 36 peserta didik yang dijadikan sampel, atau setara dengan keberhasilan 89,1%.

Bagi guru, strategi pengelolaan kelas perlu ditingkatkan yaitu dengan menunjukkan sikap tanggap dan membagi perhatian dengan siswa supaya siswa aktif dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan pemberian variasi model belajar pada siswa, salah satunya yaitu dengan menerapkan metode kooperatif pada mata diklat mendeskripsikan konsep integral tak tertentu suatu fungsi sebagai kebalikan dari turunan fungsi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Supriyanto. 2000. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alimuddin. 2013. Materi Bimtek Profesionalisme Guru. SMA Matematika IPA. Jurusan Matematika FMIPA UNM Makassar.
- Anton, Howard dan Rorres, Chris. 2004. Dasar-dasar Aljabar Linear, Versi Aplikasi, Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksar.a
- Dimiyati dan Mujiono. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Qirana Shali, dkk. 2012. Penerapan Model Explicit dalam Memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Cirebon). cs.upi.edu (14-02-2013).
- Iru La, La Ode Saifun Arihi. 2012. Analisis Penerapan Pendekatan Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran. Multi Presindo: DIY.
- Isjoni, H. 2008. Model – Model Pembelajaran Mutakhir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamarah, Drs Syaiful Bahri dan Drs. Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.